

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai proses dan hasil serta pembahasan dari pengolahan data yang telah dilakukan. Sebagai alat bantu analisis digunakan *software SPSS versi 12.0*, untuk mengetahui hubungan (*existent*) dan besarnya pengaruh hubungan (*significant*) antara perubahan tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, *money supply*, nilai tukar rupiah terhadap USD, dan harga minyak mentah sebagai variabel bebas dengan kredit bermasalah (NPL) bank sebagai variabel terikat, serta kesimpulan berdasarkan atas uji hipotesis yang digunakan.

Dengan alat bantu *software SPSS* dilakukan analisis secara bertahap: pertama akan dilakukan analisis korelasi koefisien *Pearson (Pearson product-moment correlation coefficient)* dan dilakukan analisis regresi linier sederhana secara terpisah untuk menganalisis besarnya pengaruh masing-masing variabel makroekonomi (variabel X) terhadap variabel kredit bermasalah (variabel Y).

Selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis korelasi dan regresi dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan  $\alpha$  5%. Uji hipotesis korelasi adalah sebagai berikut :

$H_0: \rho = 0$  (Tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y)

$H_1: \rho \neq 0$  (Ada hubungan antara variabel X dan variabel Y)

Uji hipotesis ini adalah *two-tail*, dan jika menggunakan keluaran SPSS maka *p-value* (signifikansi) kurang dari sama dengan 0,05, menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti untuk menolak  $H_0$  ( $H_0$  ditolak), yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan jika *p-value* lebih besar dari 0,05 maka tidak cukup bukti untuk menolak  $H_0$  ( $H_0$  tidak ditolak) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Selanjutnya dilakukan analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan antara kelima variabel X secara bersama-sama, yaitu  $X_1 =$  perubahan

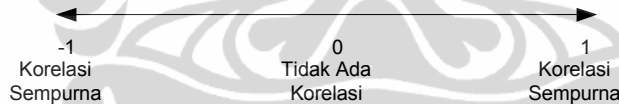
tingkat inflasi,  $X_2$  = perubahan tingkat suku bunga SBI,  $X_3$  = perubahan *Money Supply* M2,  $X_4$  = perubahan nilai tukar rupiah terhadap USD,  $X_5$  = perubahan harga minyak, terhadap variabel Y. Hasil regresi tersebut diuji secara statistik menggunakan hipotesis regresi berganda, untuk mengetahui signifikansi regresi berganda untuk kelima variabel X tersebut secara bersama-sama dengan menggunakan Uji-F, dan signifikansi koefisien regresi masing-masing variabel X dengan Uji-T. Hipotesis regresi berganda dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan (*confident interval*) 95% atau tingkat kesalahan  $\alpha$  5%. Uji hipotesis regresi ganda adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$  (Tidak ada hubungan antara variabel-variabel X dan variabel Y)

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$  (Ada hubungan antara sedikitnya satu variabel X dengan variabel Y)

#### 4.1. UJI KOEFISIEN KORELASI VARIABEL-VARIABEL DEPENDEN TERHADAP NPL

- Berkenaan dengan besaran angka, dengan rentang nilai korelasi :



Sebenarnya tidak ada ketentuan yang pasti mengenai apakah angka korelasi tertentu menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi atau lemah. Namun, bisa dijadikan pedoman sederhana, bahwa angka korelasi di atas 0,5 menunjukkan korelasi yang cukup kuat, sedangkan di bawah 0,5 menunjukkan korelasi yang lemah.

- Selain besar korelasi, tanda korelasi juga berpengaruh pada penafsiran hasil. Tanda – (negatif) pada output menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan, sedangkan tanda + (positif) menunjukkan arah hubungan yang sama.

Secara lengkap hasil keluaran SPSS untuk korelasi antara NPL dan setiap variabel bebas dapat dilihat dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1

Correlations

		NPL	INFLASI	SBI	M2	KURS	HARGA MINYAK
NPL	Pearson Correlation	1	-.159	.298(*)	.051	.069	-.215
	Sig. (2-tailed)	.	.224	.021	.700	.601	.098
	N	60	60	60	60	60	60
INFLASI	Pearson Correlation	-.159	1	.000	-.020	-.158	.071
	Sig. (2-tailed)	.224	.	.999	.882	.227	.590
	N	60	60	60	60	60	60
SBI*	Pearson Correlation	.298(*)	.000	1	.175	.156	-.031
	Sig. (2-tailed)	.021	.999	.	.180	.233	.814
	N	60	60	60	60	60	60
M2	Pearson Correlation	.051	-.020	.175	1	.328(*)	-.187
	Sig. (2-tailed)	.700	.882	.180	.	.011	.153
	N	60	60	60	60	60	60
KURS	Pearson Correlation	.069	-.158	.156	.328(*)	1	.009
	Sig. (2-tailed)	.601	.227	.233	.011	.	.946
	N	60	60	60	60	60	60
HARGA MINYAK	Pearson Correlation	-.215	.071	-.031	-.187	.009	1
	Sig. (2-tailed)	.098	.590	.814	.153	.946	.
	N	60	60	60	60	60	60

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dalam tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh perubahan tingkat inflasi adalah 0,224. Karena angka tersebut berada di atas 5% maka  $H_0$  diterima, yang artinya perubahan tingkat inflasi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap NPL. Angka koefisien korelasi perubahan tingkat inflasi sebesar -0,159 menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara perubahan tingkat inflasi dengan NPL, dimana jika perubahan tingkat inflasi meningkat satu satuan maka nilai NPL akan menurun sebesar 0,159, dan sebaliknya apabila perubahan tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar satu satuan maka nilai NPL akan meningkat sebesar 0,159.

Berdasarkan teori, inflasi akan mendorong kenaikan tingkat suku bunga sebagai akibat berkurangnya daya beli uang sehingga hubungan antara inflasi dan tingkat suku bunga searah. Tingkat suku bunga merupakan biaya pinjaman sehingga memiliki hubungan yang searah dengan NPL, dimana bila biaya dana semakin besar maka NPL semakin tinggi. Jadi secara teori, seharusnya perubahan tingkat inflasi mempunyai hubungan searah dengan NPL.

Dalam tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh perubahan tingkat suku bunga SBI adalah 0,021. Karena angka tersebut berada di bawah 5% maka tidak cukup bukti untuk menolak  $H_0$ , yang artinya perubahan tingkat suku bunga SBI memiliki hubungan yang signifikan terhadap NPL. Angka koefisien korelasi perubahan tingkat suku bunga SBI sebesar 0,298 menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara perubahan tingkat suku bunga SBI dengan NPL, dimana jika perubahan tingkat suku bunga SBI meningkat satu satuan maka nilai NPL akan meningkat sebesar 0,298, dan sebaliknya apabila perubahan tingkat suku bunga mengalami penurunan sebesar satu satuan maka nilai NPL akan menurun sebesar 0,298. Hubungan searah ini sesuai dengan teori, bahwa tingkat suku bunga mempunyai hubungan searah dengan NPL.

Dalam tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh perubahan *money supply* adalah 0,700. Karena angka tersebut berada di atas 5% maka  $H_0$  diterima, yang artinya perubahan *money supply* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap NPL. Angka koefisien korelasi perubahan *money supply* sebesar 0,051 menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara perubahan *money supply* dengan NPL, dimana jika perubahan *money supply* meningkat satu satuan maka nilai NPL akan meningkat sebesar 0,051, dan sebaliknya apabila perubahan *money supply* mengalami penurunan sebesar satu satuan maka nilai NPL akan menurun sebesar 0,051.

Berdasarkan teori, *money supply* ditentukan oleh bank sentral. *Money supply* mempengaruhi tingkat suku bunga. Bila *money supply* naik, maka tingkat suku bunga akan turun, dan akibatnya NPL turun. Namun di sisi lain, peningkatan *money supply* yang terus menerus dapat menyebabkan kenaikan inflasi. Kenaikan inflasi umumnya akan diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga, yang pada akhirnya dapat menyebabkan NPL meningkat. Jadi, *money supply* dapat mempunyai hubungan terbalik atau searah dengan NPL tergantung dari sisi pengamatan.

Dalam tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh perubahan nilai tukar rupiah terhadap USD adalah 0,601. Karena angka tersebut berada di atas 5% maka  $H_0$  diterima, yang artinya perubahan nilai tukar rupiah terhadap USD tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap NPL. Angka koefisien korelasi perubahan nilai tukar rupiah terhadap USD sebesar 0,069 menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara perubahan nilai tukar

rupiah terhadap USD dengan, dimana jika perubahan nilai tukar meningkat satu satuan maka nilai NPL akan meningkat sebesar 0,069, dan sebaiknya apabila perubahan nilai tukar mengalami penurunan sebesar satu satuan maka nilai NPL akan menurun sebesar 0,069.

Berdasarkan teori, melemahnya nilai tukar umumnya diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga untuk menahan laju penurunan nilai tersebut, dan kenaikan suku bunga meningkatkan komponen biaya bagi para debitur, yang pada akhirnya dapat meningkatkan NPL. Dengan demikian, perubahan nilai tukar memiliki hubungan yang searah dengan NPL.

Dalam tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh perubahan harga minyak mentah adalah 0,098. Karena angka tersebut berada di atas 5% maka  $H_0$  diterima, yang artinya perubahan harga minyak mentah tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap NPL. Angka koefisien korelasi perubahan harga minyak mentah sebesar -0,215 menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara perubahan harga minyak mentah dengan NPL, dimana jika perubahan harga minyak mentah meningkat satu satuan maka nilai NPL akan menurun sebesar 0,215, dan sebaiknya apabila perubahan harga minyak mentah mengalami penurunan sebesar satu satuan maka nilai NPL akan meningkat sebesar 0,215.

Berdasarkan teori, kenaikan harga minyak akan meningkatkan biaya produksi dan menurunkan kemampuan membayar bunga pinjaman sehingga NPL meningkat. Dari sisi lain, kenaikan harga minyak dapat meningkatkan permintaan mata uang asing sehingga kurs rupiah melemah dan suku bunga naik. Jadi seharusnya perubahan harga minyak mempunyai hubungan searah dengan NPL.

#### 4.2 HASIL PERSAMAAN REGRESI VARIABEL DEPENDEN NPL

Persamaan regresi dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Non Performing Loan } Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Dengan bantuan SPSS 12.0 diperoleh koefisien regresi hasil pengolahan data seperti terlihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Koefisien Regresi Variabel Dependen *Non Performing Loan*

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.104	.005		22.310	.000		
	INFLASI	-.001	.001	-.143	-1.122	.267	.967	1.034
	SBI*	.310	.133	.298	2.327	.024	.958	1.044
	M2	-.052	.147	-.048	-.354	.725	.840	1.190
	KURS	.015	.118	.017	.129	.898	.853	1.173
	H.MINYAK	-.089	.055	-.205	-1.600	.115	.953	1.049

a Dependent Variable: NPL

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel koefisien regresi, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$Y' = 0,104 - 0,001 X_1 + 0,310 X_2 - 0,520 X_3 + 0,015 X_4 - 0,089 X_5$$

Hasil perhitungan statistik menunjukkan adanya dua parameter koefisien regresi yang bertanda positif, yaitu perubahan suku bunga ( $X_2$ ) dan perubahan nilai tukar ( $X_4$ ). Sedangkan variabel lainnya, yaitu perubahan inflasi ( $X_1$ ), perubahan *money supply* ( $X_3$ ) dan perubahan harga minyak ( $X_5$ ) mempunyai parameter koefisien negatif. Secara matematis, tanda positif mempunyai arti bahwa setiap perubahan salah satu variabel bebas akan mengakibatkan perubahan variabel terikat dengan arah yang sama bila variabel bebas lainnya dianggap konstan. Sebaliknya tanda negatif berarti setiap perubahan salah satu variabel bebas akan mengakibatkan perubahan variabel terikat dengan arah yang berlawanan bila variabel lainnya dianggap konstan.

#### 4.2.1 Analisis Persamaan Akhir Variabel Dependen Terhadap NPL

Berdasarkan hasil keluaran SPSS tabel *Model Summary*, dapat dijelaskan bahwa angka *R Square* adalah 0,154, berarti hanya 15,4% dari NPL dapat dijelaskan oleh lima variabel bebas, sedangkan sisanya 84,6% dijelaskan oleh factor-faktor yang lain. Hal ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara

variabel-variabel dependen dengan variabel terikat sangat lemah. Nilai *R Square* berkisar angka 0 sampai 1 dengan catatan semakin kecil angka *R Square*, maka semakin lemah hubungan kedua variabel.

Berdasarkan hasil keluaran SPSS tabel *Coefficient* dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 0,104 dapat diartikan jika variabel-variabel bebas dalam model disamakan dengan nol, secara rata-rata variabel di luar model akan menurunkan NPL kredit sebesar 0,104 satuan dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%.
- Jika Variabel  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  dianggap konstan, koefisien regresi  $X_1$  sebesar -0,001 menyatakan bahwa setiap peningkatan perubahan tingkat inflasi sebesar satu satuan maka NPL akan menurun sebesar 0,001 satuan. Dan sebaliknya, bila perubahan tingkat inflasi mengalami penurunan satu satuan maka NPL mengalami peningkatan sebesar 0,001 satuan.
- Jika Variabel  $X_1$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  dianggap konstan, koefisien regresi  $X_2$  sebesar 0,310 menyatakan bahwa setiap peningkatan perubahan tingkat suku bunga sebesar satu satuan maka NPL akan meningkat sebesar 0,310 satuan. Dan sebaliknya, bila perubahan tingkat suku bunga mengalami penurunan satu satuan maka NPL mengalami penurunan sebesar 0,310 satuan.
- Jika Variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  dianggap konstan, koefisien regresi  $X_3$  sebesar -0,520 menyatakan bahwa setiap peningkatan perubahan *money supply* sebesar satu satuan maka NPL akan menurun sebesar 0,520 satuan. Dan sebaliknya, bila perubahan *money supply* mengalami penurunan satu satuan maka NPL mengalami peningkatan sebesar 0,520 satuan.
- Jika Variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_5$  dianggap konstan, koefisien regresi  $X_4$  sebesar 0,015 menyatakan bahwa setiap peningkatan perubahan nilai tukar sebesar satu satuan maka NPL akan meningkat sebesar 0,015 satuan. Dan sebaliknya, bila perubahan nilai tukar mengalami penurunan satu satuan maka NPL mengalami penurunan sebesar 0,015 satuan.
- Jika Variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_4$  dianggap konstan, koefisien regresi  $X_5$  sebesar -0,089 menyatakan bahwa setiap peningkatan perubahan harga minyak mentah sebesar satu satuan maka NPL akan menurun sebesar 0,089 satuan. Dan sebaliknya, bila perubahan harga minyak mentah mengalami

penurunan satu satuan maka NPL mengalami peningkatan sebesar 0,089 satuan.

#### 4.2.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

##### A. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas, yaitu korelasi antara perubahan tingkat inflasi, perubahan tingkat suku bunga, perubahan *money supply*, perubahan nilai tukar dan perubahan harga minyak mentah. Jika terjadi korelasi, maka dapat dikatakan ada gejala multikolinearitas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas, yang ditunjukkan dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di sekitar angka satu dan angka *tolerance* yang mendekati 1 (satu).

Dari hasil pengolahan data seperti yang terlihat pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF di sekitar angka 1 dan nilai *Tolerance* mendekati 1. Dengan demikian tidak ditemukan gejala multikolinearitas.

Tabel 4.3

Nilai tolerance dan VIF Variabel Dependen NPL

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INFLASI	.967	1.034
	SBI	.958	1.044
	M2	.840	1.190
	KURS	.853	1.173
	H.MINYAK	.953	1.049

a Dependent Variable: NPL



Uji multikolinieritas juga dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai *eigenvalue* dan nilai *index condition*. Jika *eigenvalue* mendekati 0 atau *index condition* di atas 15, dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinieritas. Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa *eigenvalue* mendekati 0 dan *condition index* di bawah 15, dengan demikian tidak ditemukan gejala multikolinearitas.

Tabel 4.4  
*Collinearity Diagnostics*

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index
1.		1.506	1.000
2.		1.214	1.114
3.		1.023	1.213
4.		.938	1.267
5.		.737	1.430
6.		.583	1.608

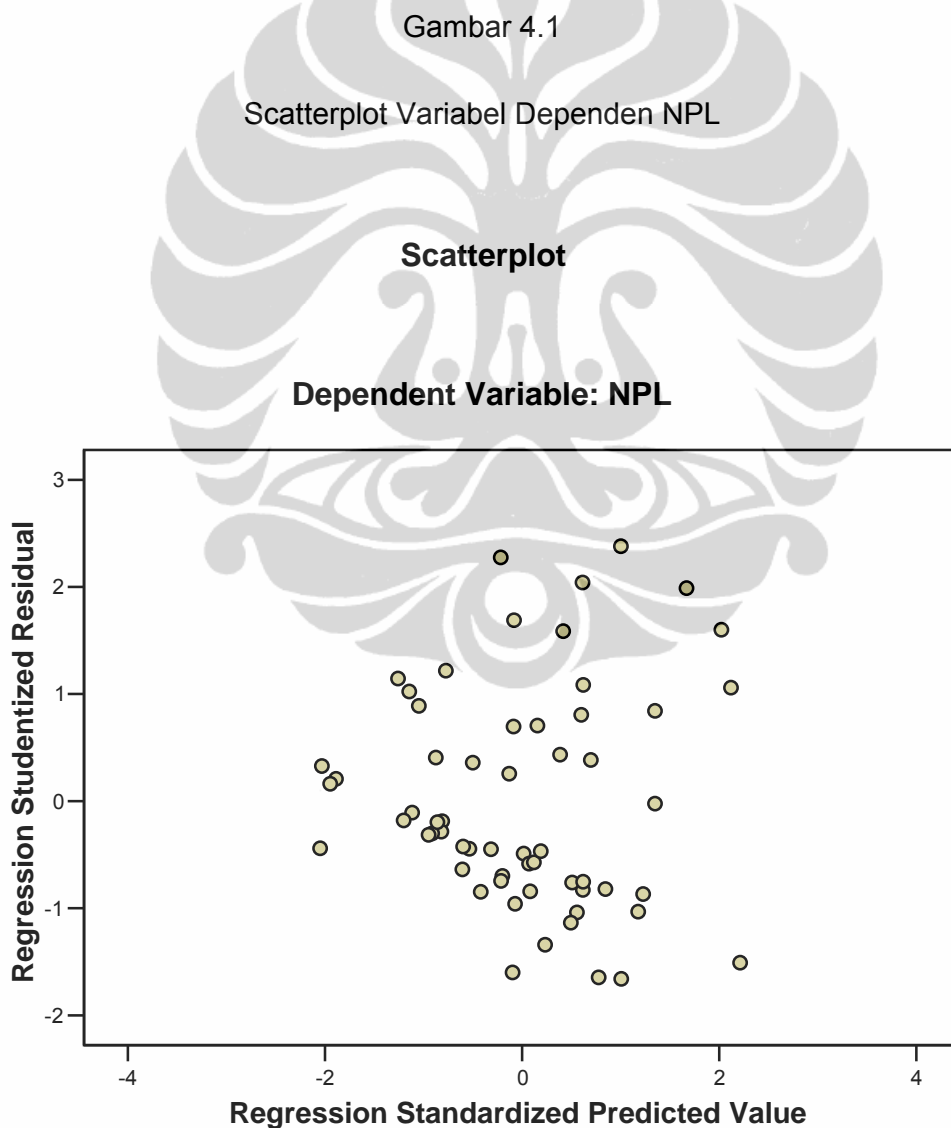
a. Dependent Variabel : NPL

#### B. Uji Asumsi Regresi Berganda Heteroskedastisitas

Sebuah Uji Asumsi Regresi Berganda Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas. Jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi yang baik. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *scatterplot* pada uji regresi yang telah dilakukan sebelumnya. Pada metode ini yang perlu diperhatikan adalah melihat ada tidaknya pola tertentu dari variabel terikat, dimana jika terdapat pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, namun bila terdapat pola tertentu maka terjadi heteroskedastisitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini. Grafik

*scatterplot* diperoleh dari output uji regresi melalui penambahan plots dengan sresid sebagai Y dan z-pred sebagai X.

Dari gambar 4.1 terlihat bahwa hubungan antara *Regression Studentized Residual* dan *Regression Standardized Predicted Value* yang berupa titik-titik tidak terlihat membentuk suatu pola tertentu. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak ada gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang dihasilkan layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel bebasnya.



### C. Uji Asumsi Regresi Berganda Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi linear terdapat korelasi data untuk periode data dengan data sebelumnya. Jika terdapat gejala kolerasi maka dikatakan terdapat masalah autokolerasi. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai Durbin Watson yang terdapat dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5  
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.393(a)	.154	.076	.03501469	.227

a Predictors: (Constant), HARGA MINYAK, KURS, SBI, INFLASI, M2

b Dependent Variable: NPL

Model Summary dari output SPSS menunjukkan bahwa angka DW = 0,227 dimana angka tersebut berada di antara -2 dan +2, yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

### 4.3 PENGUJIAN HIPOTESIS VARIABEL DEPENDEN NPL

#### 4.3.1 Pengujian Hipotesis Dengan Uji-T

Uji-T adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis koefisien regresi pada tingkat kepercayaan 95% untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas, dalam hal ini perubahan tingkat inflasi, tingkat suku bunga, *money supply*, nilai tukar dan harga minyak secara individual berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat NPL. Besar pengaruh dapat dilihat dari nilai signifikansi, dimana bila nilai tersebut berada di atas 5% berarti  $H_0$  diterima, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat, dan sebaliknya, bila nilai signifikansi berada di bawah 5% berarti  $H_0$  ditolak, yang artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat. Pembahasan secara parsial dari hasil penelitian terdapat dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6  
Nilai Signifikansi Variabel Bebas terhadap NPL

Variabel Bebas	Signifikansi	Keputusan
Inflasi	0.267	Ho diterima
SBI	0.024	Ho ditolak
M2	0.725	Ho diterima
Kurs	0.898	Ho diterima
H. Minyak	0.115	Ho diterima

#### 1. Uji Pengaruh perubahan Tingkat Inflasi terhadap NPL

Ho11 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari perubahan tingkat inflasi terhadap NPL

H<sub>11</sub> : Ada pengaruh yang signifikan dari perubahan tingkat inflasi terhadap NPL

Dari tabel 4.6 diperoleh *p-value* (signifikansi) uji t adalah 0,267, lebih besar dari  $\alpha$  0.05, yang berarti Ho11 diterima. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari perubahan tingkat inflasi terhadap NPL. Hal ini berarti variabel perubahan tingkat inflasi tidak layak dijadikan variabel penentu bagi NPL sebab pengaruhnya tidak signifikan.

Secara teoritis, meningkatnya tingkat inflasi berdampak kepada kenaikan suku bunga, agar suku bunga riil tetap menarik. Namun pengaruh langsung dari perubahan inflasi terhadap NPL tidak nampak jelas.

#### 2. Uji Pengaruh perubahan Tingkat Suku Bunga terhadap NPL

Ho12 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari perubahan tingkat suku bunga terhadap NPL

H<sub>12</sub> : Ada pengaruh yang signifikan dari perubahan tingkat suku bunga terhadap NPL

Dari tabel 4.6 diperoleh *p-value* (signifikansi) uji-T adalah 0,024, lebih kecil dari  $\alpha$  0,05, yang berarti  $H_0$ 12 ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan dari perubahan tingkat suku bunga SBI terhadap NPL. Hal ini berarti variabel perubahan tingkat suku bunga layak dijadikan variabel penentu bagi NPL sebab pengaruhnya signifikan.

Hal ini berarti sesuai dengan teori, karena secara teoritis, tinggi rendahnya tingkat suku bunga SBI akan berpengaruh langsung terhadap suku bunga kredit, dan suku bunga kredit berpengaruh langsung terhadap tinggi rendahnya kredit bermasalah perbankan. Beberapa hal yang dapat menyebabkan tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang signifikan, seperti yang dihasilkan dalam penelitian ini, adalah :

- Bank akan menaikkan dan menurunkan suku bunga kredit dalam waktu dan jumlah yang relatif sama dengan perubahan suku bunga pendanaan.
- Fluktuasi tingkat suku bunga akan menimbulkan pengaruh yang berarti bagi usaha dan kemampuan debitur. Hal ini terutama bagi debitur yang tidak memiliki batas ketahanan terhadap perubahan tingkat suku bunga.

### 3. Uji Pengaruh perubahan *Money Supply* terhadap NPL

$H_0$ 13 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari perubahan *money supply* terhadap NPL

$H_1$ 13 : Ada pengaruh yang signifikan dari perubahan *money supply* terhadap NPL

Dari tabel 4.6 diperoleh *p-value* (signifikansi) uji t adalah 0,725, lebih besar dari  $\alpha$  0,05, yang berarti  $H_0$ 13 diterima. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari perubahan *money supply* terhadap NPL. Hal ini berarti variabel perubahan *money supply* tidak layak dijadikan variabel penentu bagi NPL sebab pengaruhnya tidak signifikan.

Secara teoritis, *money supply* berhubungan erat dengan tingkat inflasi dan tingkat suku bunga. *Money supply* dalam kondisi longgar menyebabkan tingkat suku bunga turun, dan sebaliknya bila dalam kondisi ketat menyebabkan kondisi bunga tinggi. Tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan NPL meningkat,

namun dalam penelitian ini tidak menemukan pengaruh langsung dari *money supply* terhadap NPL.

#### 4. Uji Pengaruh perubahan Nilai Tukar terhadap NPL

Ho14 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari perubahan nilai tukar terhadap NPL

H<sub>1</sub>14 : Ada pengaruh yang signifikan dari perubahan nilai tukar terhadap NPL

Dari tabel 4.6 diperoleh *p-value* (signifikansi) uji t adalah 0,898, lebih besar dari  $\alpha$  0.05, yang berarti Ho14 diterima. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari perubahan nilai tukar terhadap NPL. Hal ini berarti variabel perubahan nilai tukar tidak layak dijadikan variabel penentu bagi NPL sebab pengaruhnya tidak signifikan.

Secara teoritis, perubahan nilai tukar memberikan pengaruh yang berbeda terhadap debitur bank. Dengan asumsi tidak dilakukan *hedging*, untuk debitur yang bergerak dalam bidang eksportir, penguatan mata uang rupiah terhadap mata uang asing lain akan mengurangi pendapatannya, namun untuk debitur yang bergerak dalam bidang importir, hal sebaliknya yang akan terjadi, yaitu penguatan mata uang rupiah akan mengurangi pengeluarannya. Perbedaan tersebut menyebabkan pengaruh perubahan nilai tukar terhadap kinerja debitur berbeda, dan hal tersebut berarti pengaruh terhadap NPL juga berbeda.

#### 5. Uji Pengaruh perubahan Harga Minyak terhadap NPL

Ho15 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari perubahan harga minyak mentah terhadap NPL

H<sub>1</sub>15 : Ada pengaruh yang signifikan dari perubahan harga minyak mentah terhadap NPL

Dari tabel 4.6 diperoleh *p-value* (signifikansi) uji t adalah 0,115, lebih besar dari  $\alpha$  0.05, yang berarti Ho15 diterima. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari perubahan harga minyak mentah terhadap NPL. Hal ini

berarti variabel perubahan harga minyak tidak layak dijadikan variabel penentu bagi NPL sebab pengaruhnya tidak signifikan.

Secara teoritis, kenaikan harga minyak mentah dunia akan menyebabkan kenaikan inflasi. Meningkatnya tingkat inflasi berdampak kepada kenaikan suku bunga, agar suku bunga riil tetap menarik. Tingginya tingkat suku bunga dapat mengakibatkan tingginya tingkat kredit bermasalah (NPL). Dalam penelitian ini tidak terbukti adanya pengaruh yang signifikan antara perubahan harga minyak terhadap NPL, satu hal yang dapat menyebabkannya adalah karena harga minyak di Indonesia disubsidi oleh Pemerintah, walaupun jumlah subsidi dewasa ini diturunkan, sehingga dampak yang dihasilkannya tidak menyeluruh.

#### 4.3.2 Pengujian Hipotesis Dengan Uji-F

Berdasarkan Uji-F yang dapat dilihat hasilnya pada tabel 4.7 ANOVA, persamaan regresi memiliki *p-value* 0,098 (*p-value* lebih besar dari 0,05), yang berarti tidak terdapat pengaruh dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap model regresi. Hal ini berarti persamaan regresi ganda ini tidak dapat digunakan untuk melakukan peramalan dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%.

Tabel 4.7  
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.012	5	.002	1.972	.098(a)
	Residual	.066	54	.001		
	Total	.078	59			

a Predictors: (Constant), HARGA MINYAK, KURS, SBI, INFLASI, M2

b Dependent Variable: NPL